

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA DI  
ASRAMA YATIM DAN DHUAFU MIZAN AMANAH  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**AGHISTI HIDAYATI**

**15220074**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Rifa'I, M.A.**

**NIP. 1961070419922031001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1379/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA DI ASRAMA YATIM DAN DHUAFa MIZAN AMANAH YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGHISTI HIDAYATI  
Nomor Induk Mahasiswa : 15220074  
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



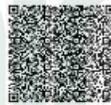
Ketua Sidang  
Dr. H. Rifai, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 630775c8255cc



Penguji I  
Zaen Musyrihin, S.Sos.I.M.PdL  
SIGNED

Valid ID: 63077313d3d4



Penguji II  
Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 630708d7450cc



Yogyakarta, 18 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 63086c043a2d1



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara:

Nama : Aghisti Hidayati  
NIM : 15220074  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di

Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 Agustus 2022

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Slamet, S. Ag. M. Si.  
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Rifa'i, M.A.  
NIP:19610704199203100

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama                   Aghisti Hidayati  
NIM                    15220074  
Jurusan               : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas               : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDEMANG  
YOGYAKARTA



Agnisti Hidayati  
15220074

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aghisti Hidayati  
NIM : 15220074  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (dalam pemakaian berjilbab dalam pemakaian ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 4 Agustus 2022

Yang menyatakan



Aghisti Hidayati

NIM: 15220074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada Ayahanda Achmad Malik S. Pd. Dan Ibunda tercinta Dra. Ummi Hani Muttmainnatun Nufus yang telah membesarkan peneliti, memberikan semangat, dukungan dan selalu mendoakan untuk segala yang terbaik.



## MOTTO

*“Sesungguhnya, setelah kesulitan akan datang kemudahan.  
Setelah kesulitan akan datang kemudahan”*  
(Terjemah Q.S. Al-Insyirah 5-6)



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta tidak akan selesai tanpa banyak pihak yang membantu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing, dan memberi arahan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang sudah memberikan banyak ilmu dan pengetahuannya pada peneliti.

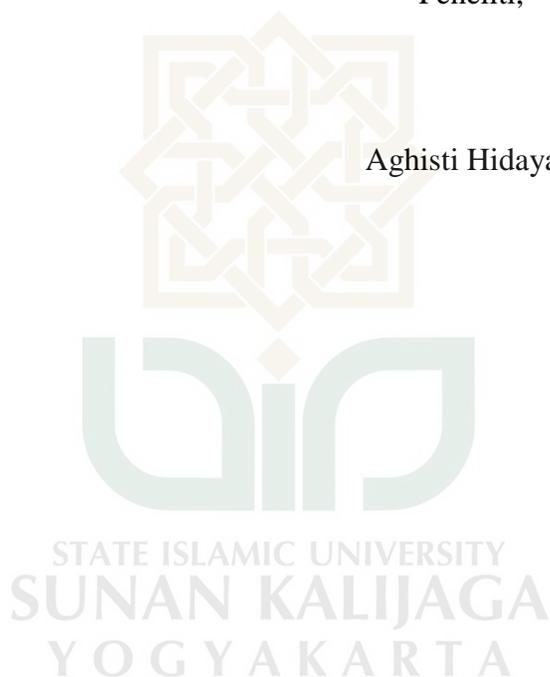
6. Kepala Asrama, Ustadz serta teman-teman subjek pendukung dan seluruh pihak Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta yang sudah bersedia meluangkan waktunya, dan memberikan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ummi Hani M.N., Achmad Malik, Ihdayani Husna, Sulthon Hasan Ahmad dan M. Ahdal Huda selaku orang tua dan saudara peneliti, yang sudah memberikan semangat, dukungan, serta doa terbaiknya untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini
8. Sahabat sekaligus keluarga , Fauziya, Fitri, Mbak Mul, Marul, Mbak mar, Lia zia, Jannah, Dhila , marwiyah yang selalu menjadi teman suka duka selama masa perkuliahan.
9. Ihdayani Husna yang sudah senantiasa memberikan kritik dan saran sejauh proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kawan-kawan yang sudah turut andil dari diri peneliti berproses selama di Yogyakarta.
11. Seluruh teman-teman BKI'15 yang ikut menjadi bagian dalam proses belajar di kampus yang sama.
12. Untuk yang tinggal, tertinggal, dan ditinggalkan. Tidak apa menjadi beda.
13. Seluruh pihak yang sudah memberikan motivasi, bantuan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, kritik dan saran membangun sangat diperlukan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, 4 Agustus 2022

Peneliti,

Aghisti Hidayati



## ABSTRAK

Aghisti Hidayati (15220074), Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta, Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran beragama yang mempengaruhi perilaku seseorang. Bimbingan Keagamaan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama merupakan hal yang penting dan dapat menjadi pencegahan perilaku menyimpang dan kriminal. Bimbingan Keagamaan dilakukan sebaiknya sejak dini karena usia anak-anak masih lebih mudah diarahkan dan dibentuk. Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta merupakan asrama untuk anak-anak yatim dan dhuafa yang memberikan bimbingan keagamaan setiap harinya dan memasukkannya ke dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penggunaan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama anak yatim dan dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta berupa pemberian materi dengan metode individu dan kelompok kemudian dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan terus berulang setiap harinya sehingga menjadikan kebiasaan anak akan kegiatan keagamaan dan peribadatan.

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan, Kesadaran beragama

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>URAT PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I ENDAHULUAN</b> .....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah .....	19
D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian.....	19
E. Kajian Pustaka.....	20
F. Kerangka Teori.....	23
G. Metode Penelitian.....	47
I. Sistematika Pembahasan .....	53
<b>BAB II ASRAMA YATIM DAN DHUAFA MIZAN AMANAH YOGYAKARTA</b> .....	55

A. Profil Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta .....	55
B. Visi dan Misi .....	58
C. Letak Geografis .....	58
D. Profil Subjek.....	60
<b>BAB III PROSES BIMBINGAN KEAGAMAAN</b>	
<b>MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA .....</b>	<b>62</b>
A. Unsur-Unsur Bimbingan Keagamaan.....	62
B. Metode Bimbingan Keagamaan .....	65
1. Metode Individu .....	65
2. Metode Kelompok.....	67
3. Metode Kegiatan Praktek .....	70
C. Materi Bimbingan Keagamaan.....	70
D. Media Bimbingan .....	72
E. Kegiatan Bimbingan Keagamaan .....	74
F. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan .....	80
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I. Jadwal kegiatan bimbingan keagamaan .....	74
Tabel II. Jadwal kegiatan keseharian di asrama.....	75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.	Struktur Organisasi Asrama Yatim Dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta .....	57
Gambar II.	Kegiatan Bimbingan Keagamaan .....	76
Gambar III.	Sholat berjamaah .....	77
Gambar IV.	Pemberian pendampingan belajar .....	78
Gambar V.	Foto-foto event yang telah dilakukan .....	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka perlu ditegaskan. Adapun judul penelitian ini adalah "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta" dengan penegasan sebagai berikut:

#### 1. Bimbingan Keagamaan

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" berasal dari kata "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Dalam pendapat lain, Samsul Munir Amin mengungkapkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan, sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan umumnya.<sup>1</sup> Jadi,

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 6.

bimbingan adalah proses bantuan kepada individu secara bekesinambungan agar individu memahami dirinya

Menurut Quraish Shihab<sup>2</sup>, Keagamaan berasal dari kata “agama” dalam bahasa Inggris “religion” merupakan suatu istilah yang biasa dipakai sehari-hari. Agama menggambarkan hubungan antara dua pihak, dimana pihak yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua. Dengan demikian agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini wujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan serta tercermin pada sikap keseharian.

Bimbingan keagamaan merupakan pemberian bantuan kepada orang yang mengalami masalah atau kesulitan dari baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang spiritual dengan maksud agar orang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.(Bandung: Mizan, 1994), hlm. 209.

<sup>3</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama* (Jakarta: Golden Terayon, 1982), hlm. 1.

Jadi, dari pendapat-pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok dengan bertujuan dapat menjadikan kehidupan seseorang atau individu tersebut menjalani kehidupan keagamaannya serta dapat mengatasi masalahnya atau kesulitannya dengan dirinya sendiri juga supaya dapat selaras dengan ketentuan agamanya sehingga dapat mencapai ketenangan didunia maupun di akhirat.

## 2. Meningkatkan Kesadaran Beragama

Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri.<sup>4</sup> Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan meningkatkan adalah suatu cara atau upaya agar warga binaan dapat mengangkat diri dalam kesadaran beragama dalam proses bimbingan keagamaan.

Kesadaran berasal dari kata “sadar” yang berarti insaf, ingat kembali, dan bangun. Sedangkan kesadaran berarti keadaan mengerti atau keadaan maupun hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>5</sup> Yang dimaksud dalam skripsi ini ialah kesadaran yang mana ingat kembali atau mengerti akan keadaan yang dirasakan dalam beragama.

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1198.

<sup>5</sup> Ibid... hlm 975

Beragama memiliki arti menganut (memeluk) agama. Maksud dari beragama dalam skripsi ini ialah bagaimana ketaatan dalam menganut agamanya. Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.<sup>6</sup>

### 3. Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.<sup>7</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Yatim memiliki arti tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati). Yatim adalah orang yang tidak mempunyai ayah dikarenakan ayah meninggal, dalam pendapat lain yatim dapat diartikan sebagai orang yang tidak mempunyai ilmu. Dhuafa' berarti orang yang tidak mampu orang-orang lemah (ekonominya dan sebagainya).<sup>8</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, dhuafa' dapat diartikan

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, Ed. 1, cet

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm. 72.

<sup>8</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/duafa>

sebagai ketidakmampuan dalam hal finansial (fakir/miskin).

Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah adalah asrama yang dikhususkan untuk anak yatim dan dhuafa dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Secara khusus, Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta ditinggali oleh siswa laki-laki dengan jenjang Sekolah Dasar dengan kategori yatim atau berasal dari keluarga Dhuafa yang didampingi para pengurus dan pembimbing.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka, Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta adalah kegiatan pemberian bantuan dalam memahami permasalahan agama pada anak asuh. Kegiatan pembiasaan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran beragama anak asuh sebagai bekal di dalam kehidupannya.

## **B. Latar Belakang**

Agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, dan sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri.<sup>9</sup> Orang yang beragama adalah orang-orang yang meyakini sesuatu hal yang dianggap sebagai hal yang sakral yaitu Tuhan.

---

<sup>9</sup> Firmansyah, Mokh Iman. *Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019

Agama dalam pengertian lain dinisbahkan kepada sesuatu yang orang jadi nyaman, aman dan damai. Dalam pengertian ini agama diartikan sebagai tidak kacau. Apabila agama dipahami dalam etimologi “tidak kacau” maka agama memiliki aturan yang mengikat, dimana orang beragama telah diatur oleh seperangkat sistem dan koridor dalam agama yang dianutnya.<sup>10</sup>

Agama secara hakiki menyelaras kehidupan agar menjadi lebih baik, selarasa antara dunia dan akhirat. Pandangan-pandangan spiritual yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap supranatural, kenyataannya berpengaruh perilaku beragama.<sup>11</sup>

Menurut Edmund Freud dalam teori psikoanalisa, kesadaran agama muncul karena rasa ketidakberdayaan manusia menghadapi bencana ataupun kesulitan dalam kehidupan, sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiahnya.<sup>12</sup> Dan menurut Abraham Maslow sebagai seorang tokoh humanistic, kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dimana puncak dari

---

<sup>10</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 25.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>12</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) , hlm. 61.

kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transendental.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Abdul aziz Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang trendenisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten.<sup>14</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki pola berpikir, pemahaman dan penangkapan informasi serta tingkah laku yang berbeda. Masing-masing yang berbeda walaupun memiliki hubungan darah bahkan kembar identik sekalipun. Banyak yang menjadi faktor hal tersebut, seperti pendidikan, lingkungan serta individu sendiri. Dengan demikian, pemahaman, keyakinan dan ketaatan pada keberagamaan juga berbeda sehingga tingkat keberagamaan juga berbeda.

Dalam beberapa kasus ditemukan banyaknya warga negara yang melakukan tindak kriminalitas yang mana juga

---

<sup>13</sup> Djamaludin dan Fuad, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hlm. 71-75

<sup>14</sup> Abdul Aziz, *Psikologi Agama:Kepribadian Muslim Pancasila* (Sinar Baru, 1988) hlm. 57.

melenceng dari ajaran agamanya. Berbagai faktor yang mempengaruhi tindakannya. Namun, tanpa disadari hal ini menunjukkan kemerosotan kesadaran beragama dan pelaksanaan keagamaan itu sendiri.

Anak menurut Rosid (2021) merupakan seseorang yang masih memerlukan bimbingan dalam tingkah lakunya. Anak merupakan manusia yang berusia antara 6 sampai 12 tahun. Anak menurut Sarumpaet (2010) merupakan seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya tumbuh sehat menjadi mandiri dan dewasa.<sup>15</sup>

Struktur kepribadian yang akan dianalisis dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Freud (dalam Dani & Adji, 2021) terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) Id, (2) Ego, dan (3) Superego. Aspek id yang terdapat di dalam struktur kepribadian merupakan pembawaan sejak lahir. Id berhubungan dengan proses fisik yang bertujuan mendapatkan energi psikis. Energi ini berguna untuk mengoperasikan sistem pada aspek struktur kepribadian yang lain. Id menurut Yarta (2012) merupakan lapisan paling dasar dari struktur kepribadian. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri dari id saja. Aspek id

---

<sup>15</sup> Anita Kurnia Rachmana dan Fitri Resti Wahyuniarti. *Struktur kepribadian ...* KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 7, No. 2, Oktober 2021, H:490-507 ISSN : 2442-7632 print |2442-9287online491

merupakan sistem original dalam jiwa, dari aspek ini tumbuh kedua aspek lain. Aspek id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, atau unsur-unsur biologis. Id (aspek biologis) merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan seperti yang disebutkan Nawawi & Ahsana (2021) id adalah aspek biologis yang merupakan sistem original kepribadian tempat bersumbernya energi psikis. Fungsi aspek id adalah berpegang kepada prinsip 'kenikmatan', yaitu mencari kenikmatan dan menghindari diri dari ketidakenakan. Id menurut Husin (2017) dikenal memiliki prinsip kesenangan (Pleasure Principle) karena selalu meredakan ketegangan dengan mengejar kepuasan. Proses pleasure principle melalui dua cara, yaitu. (1) Refleksi Actions/Tindakan Refleksi, merupakan reaksi otomatis sejak lahir. (2) Primary Process/Proses Primer, merupakan reaksi dalam bentuk mengkhayal yang bertujuan untuk mengurangi tegangan. Id tidak mampu membedakan khayalan dengan kenyataan, tidak mampu membedakan benar dan salah.<sup>16</sup>

Ego merupakan aspek kedua dari struktur kepribadian. Ego memiliki peran dalam memilih keinginan yang dilaksanakan berdasarkan prioritas. Ego berkembang dari id, sehingga tujuan ego untuk memuaskan id. Ego memiliki kemampuan untuk mengenali realita dan memiliki prinsip

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 490-507.

realita (reality principle). Ego memiliki kemampuan untuk menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata dan dapat memuaskan kebutuhan. Ego menurut Maftuhah (2018) adalah aspek sosiologis daripada kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, berbentuk perintah dan larangan. Ego berperan penting dalam memastikan dorongan Id yang dapat diekspresikan dengan cara yang dapat diterima dalam dunia nyata. Ego mengekspresikan dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh Id dengan cara yang sesuai dengan realitas (Syam & Rosaliza, 2020).<sup>17</sup>

Superego merupakan aspek ketiga dari struktur kepribadian. Prinsip yang dimiliki superego, yaitu prinsip idealistik yang berlawanan dengan id. Superego menggambarkan kekuatan moral dan etik kepribadian. Superego menurut Rosmila, et al (2020) dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi superego menentukan sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Sifat superego nonrasional dalam menuntut kesempurnaan. Superego bersifat keras dalam menanggapi ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego memiliki tiga fungsi; (1) mendorong ego menggantikan

---

<sup>17</sup> *Ibid...* hlm. 490-507

tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, (2) merintangi impuls id terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, (3) mengejar kesempurnaan. Superego menurut Yarta, et al(2012)mempunyai fungsi menentukan sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, sesuai dengan lingkungan masyarakat. Fungsi pokok super ego, yaitu (a) merintangi impuls-impuls id, terutama impuls seksual, (b) mendorong ego untuk mengejar hal-hal yang moralitas, dan (c) mengejar kesempurnaan. Maftuhah (2018)menjelaskan bahwa superego lebih merupakan kesempurnaan dari kesenangan. Aspek moral dari kepribadian dan fungsi pokok superego menentukan apakah sesuatu benar atau salah. Dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Superego menurut Sartika (2017)mewakili moralitas dan otoritas orang tua, yaitu suara hati ketika berbuat salah. Superego yang sebagian disadari namun lebih besar tidak disadari, menilai aktivitas id, memberikan perasaan menyenangkan, yaitu kebanggaan dan kepuasan saat berhasil melakukan sesuatu, dan perasaan buruk, yaitu perasaan bersalah dan malu saat kita melanggar peraturan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid* ....hlm. 490-507

Pada tahap perkembangan usia, Piaget membagi perkembangan kognitif manusia dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Tahap sensori motor (dari lahir sampai umur sekitar 2 tahun).
2. Tahap preoperasi (umur dari sekitar 2 tahun sampai sekitar 7 tahun).
3. Tahap operasi konkrit (umur dari sekitar 7 tahun sampai sekitar 11 sampai 12 tahun atau lebih).
4. Tahap operasi formal (umur dari sekitar 11 tahun sampai dewasa).

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap operasional konkrit. Dikutip dari pendapat Matt Jarvis<sup>20</sup>, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. anak-anak

---

<sup>19</sup> Nita Hidayati. Ekuivalen: Tahap Perkembangan Kognitif Matematika Siswa MTs An Nashir Tirtamulya Kelas VII Berdasarkan Teori Piaget

<sup>20</sup> Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. Jurnal Intelektualita - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015

pada tahap operasional konkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

Bandura (1982a, 1986, 2001) membahas perilaku manusia dalam kerangka timbal balik triadik, atau interaksi timbal balik antara perilaku, variabel lingkungan, dan faktor pribadi seperti kognisi. Faktor penentu yang berinteraksi ini dapat diilustrasikan dengan menggunakan self-efficacy yang dirasakan, atau keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengimplementasikan tindakan yang diperlukan untuk belajar atau melakukan perilaku pada tingkat yang ditentukan (Bandura, 1982b, 1986, 1997). Sehubungan dengan interaksi efikasi diri (faktor pribadi) dan perilaku, penelitian menunjukkan bahwa keyakinan efikasi diri mempengaruhi perilaku pencapaian seperti pilihan tugas, ketekunan, pengeluaran usaha, dan perolehan keterampilan (orang → perilaku; Schunk, 1991, 2001 ; Schunk & Pajares, 2002). Dalam skenario pembukaan bahwa efikasi diri Donnetta yang rendah membuatnya menghindari pukulan backhand dalam pertandingan. Pada gilirannya, tindakan siswa memodifikasi self-efficacy mereka. Saat siswa mengerjakan tugas, mereka mencatat kemajuan mereka menuju tujuan pembelajaran mereka (misalnya, menyelesaikan tugas, menyelesaikan bagian dari makalah). Indikator kemajuan tersebut menyampaikan kepada siswa

bahwa mereka mampu melakukan dengan baik dan meningkatkan self-efficacy mereka untuk belajar terus (perilaku → orang). Penelitian pada siswa dengan ketidakmampuan belajar telah menunjukkan interaksi antara efikasi diri dan faktor lingkungan. Banyak siswa seperti itu memiliki rasa self-efficacy yang rendah untuk tampil baik (Licht & Kistner, 1986). Individu dalam lingkungan sosial siswa dapat bereaksi terhadap siswa berdasarkan atribut biasanya terkait dengan siswa dengan ketidakmampuan belajar (misalnya, self-efficacy rendah) daripada kemampuan aktual individu (orang → lingkungan)<sup>21</sup>

Selain itu, kecenderungan anak untuk meniru sesuatu yang menarik baginya dapat menjadi faktor positif maupun dalam perkembangan. Pembiasaan dan role mode yang baik bagi anak akan memberi pengaruh baik. selain itu, perlu ditanami kesadaran beragama sejak dini untuk memenuhi pembinaan kepribadian dalam segi keagamaan yang dimaksudkan oleh menteri kehakiman, dengan beragama dan bertuhan akan meminimalisir adanya tindak kriminalitas karena agama akan mengajarkan kebaikan dan moral di dalamnya.

---

<sup>21</sup> Dale Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, Boston : Pearson. Hlm 119-120

Dari isu yang ada banyak dari kalangan anak-anak yang melakukan tindak kriminal maupun percobaan bunuh diri. Seperti yang dikutip dari kompas.com adanya beberapa berita dengan kasus bunuh diri anak karena berbagai masalah. Salah satunya pada berita (13/6/2022) adanya kasus anak bunuh diri pada anak YYP LPKA Bengkulu.<sup>22</sup>

Adapun di ambil dari tribunnews.com yang memberitakan adanya anak yang membobol mesin ATM dengan menyamar dan mengambil sejumlah uang yang lumayan banyak.<sup>23</sup>

Berita-berita tersebut tentu meresahkan bagi banyak kalangan apalagi orang tua yang memiliki anak supaya tidak melakukan tindak kriminal yang sama atau yang lainnya. Namun, tidak semua orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik karena terhalang keluarga dan ekonomi juga keterbatasan pengetahuan dan waktu untuk mendidik.

Untuk mencegah dan menanggulangi kriminalitas, pendidikan diberi muatan agama. Dalam teori religious behaviour, Marie Cornwall menyebutkan bahwa terdapat tiga

---

<sup>22</sup>Kompas. Diakses tanggal 2 agustus 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/06/14/214100178/tahanan-anak-bunuh-diri-di-lapas-kpai-kunjungi-lpka-bengkulu>

<sup>23</sup>Tribunews. Diakses tanggal 2 agustus 2022. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/24/anak-di-bawah-umur-jadi-pelaku-pembobolan-atm-senilai-273-juta-menyamar-dengan-kenakan-jilbab>

hal yang dapat diamati dalam perilaku keberagamaan sebuah komunitas beragama, yaitu: <sup>24</sup>

1. sembahyang/doa personal;
2. kehadiran di tempat ibadah; dan
3. ibadah di rumah.

Ketiga hal di atas mewakili aspek perilaku keberagamaan yang masing-masing berbeda penekanannya. Sembahyang/doa personal adalah ranah perilaku religius pribadi, kehadiran di tempat ibadah adalah mode kelembagaan, dan ketaatan beragama di rumah adalah ranah institusional perilaku keberagamaan, meskipun merupakan aspek yang sangat pribadi dari partisipasi keagamaan.

Ketaatan beragama di rumah terdiri atas empat dimensi, yaitu: <sup>25</sup>

1. sembahyang/doa keluarga;
2. diskusi keluarga tentang keagamaan;
3. pembacaan kitab suci dalam keluarga; dan
4. diskusi keluarga tentang benar dan salah.

Perilaku keberagamaan tidaklah otonom atau terlepas dari hal-hal lain di sekitarnya. Marie Cornwall mencatat,

---

<sup>24</sup> Asep Lukman Hamid, *Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga*, Al-Afkar, Journal for Islamic Studies. Vol. 1, No.1, January 2018 hlm 3

<sup>25</sup> Ibid, 3-4

setidaknya terdapat lima faktor yang saling terkait dengan perilaku keberagamaan, yaitu: <sup>26</sup>

1. Keterlibatan kelompok;
2. Kepercayaan-ortodoksi;
3. Komitmen religius;
4. Sosialisasi keagamaan; dan
5. Karakteristik sosio-demografi.

Sebagai penganut agama Islam, anak diarahkan dengan sesuai ajaran agama Islam. Keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (self-actualization). Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak

---

<sup>26</sup> Ibid, 3-4

menjadi pribadi anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2009: 37).<sup>27</sup>

Namun, kesempatan dalam menerima dukungan berupa dukungan dan bimbingan dari keluarga. Dalam kehidupan nyata, menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal (Suyanto: 2010: 232).<sup>28</sup> Panti asuhan menurut Departemen Sosial RI 2004 adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembang kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.<sup>29</sup>

Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta merupakan Panti Asuhan di bawah naungan

---

<sup>27</sup> Ade Agustya, dkk. Penyebab Anak Tinggal Di Panti Asuhan At-Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/1322> hlm 2

<sup>28</sup> Ibid, hlm 2

<sup>29</sup> Ibid, hlm 2

Yayasan Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah khusus untuk santri putra dengan usia Sekolah Dasar. Asrama ini memiliki kegiatan-kegiatan pembiasaan dan pembelajaran untuk membimbing santri-santrinya dalam memahami Agama Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan penegasan judul tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Asrama Yatim Dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta.

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian yang disajikan bisa bermanfaat bagi peneliti lain maupun pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bimbingan konseling Islam.

Khususnya untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan agar lebih berkembang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan bisa menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Mampu memberikan gambaran dan pemahaman bagi pembaca serta memberi pandangan lebih luas terutama dalam bidang bimbingan keagamaan kepada pembaca.

## **E. Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka ini untuk menemukan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, peneliti mencoba mengkaji penelitian dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta. Dari beberapa sumber referensi tersebut, peneliti telah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan, yaitu:

1. Jurnal Saudara Siti Alawiyah dan Mu'minatul Zanah dengan judul Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja Di Panti Asuhan dengan tujuan untuk mengetahui bimbingan keagamaan melalui peer group di panti asuhan Griya

Yatim dan Dhuafa Bandung baik sebelum adanya bimbingan keagamaan, pengaruh bimbingan keagamaan dan keadaan selama kegiatan bimbingan keagamaan. Dalam penelitian saudara Siti Alawiyah dan Mu'minatul Zanah, objek penelitian yang dipilih adalah anak yatim yang berusia remaja dengan memberi tindakan berupa pengelompokan *peer group*.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan di Panti Asuhan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian ini, saudara memberikan tindakan kepada anak untuk membuat *peer group*, sedangkan peneliti menganalisis tanpa memberikan tindakan khusus. Selain itu, obyek yang diteliti berbeda, pada jurnal saudara Siti Alawiyah obyek penelitian yang di ambil siswa Panti Asuhan pada tingkat SMP, sedangkan pada penelitian peneliti siswa berada pada tingkat SD

2. Jurnal saudara Totong Heri dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang*". Dalam penelitiannya saudara Totong heri ini, mempunyai tujuan yang dengan peneliti yang mana sebagai upaya pemahaman keagamaan dengan metode observasi langsung. Penelitian peneliti mengambil objek anak bergenre laki-laki usia dan jenjang

SD dan tidak memiliki catatan kriminal. Sedangkan jurnal saudara Totong Heri mempunyai objek penelitian pada anak yang bergenre perempuan yang memiliki catatan kriminal.

3. Jurnal dari saudara Anton Widodo yang berjudul *“Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf”*. Jurnal saudara Anton Widodo ini membahas tentang proses dan pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Perbedaan dari jurnal saudara Anton Widodo dan peneliti ialah jurnal saudara Anton Widodo yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama islam serta objek yang diteliti diambil dari berbagai kalangan usia yang muallaf . Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membahas tentang bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama pada usia anak-anak yang mana-anak-anak tersebut dalam keadaan kurang bimbingan keluarga maupun kurangnya ekonomi.

Persamaan dari jurnal saudara Anton Widodo dan jurnal peneliti disini ialah menggunakan bimbingan keagamaan yang dan metode-metodenya sebagai cara dalam menangani masalah.

## F. Kerangka Teori

### 1. Bimbingan Keagamaan

Menurut M. Arifin, bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan.<sup>30</sup>

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidane*”. Kata “*guidance*” adalah kata bentuk mashdar (kata dasar) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>31</sup>

Berdasarkan asal-usul bahasa, kata bimbingan adalah terjemah dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata *to guide*, yaitu: 1) mengarahkan (*to direct*), 2) memandu (*to pilot*), 3) mengelola (*to manage*), dan 4)

---

<sup>30</sup> M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang 1979), hlm. 25.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

menyetir (*to steer*). Maka dari kata itu semua, bimbingan didefinisikan sebagai suatu proses mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.

Menurut Sofyan Willis, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana, dan sistematis tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Jadi, yang dimaksud Sofyan Willis bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis, terencana dan memiliki tujuan dengan kesadaran individu tersebut tanpa adanya paksaan untuk menangani masalahnya. Sedangkan menurut Tomshon dan Rudolf bimbingan dan konseling bertujuan agar konseli dapat mengikuti kemajuan berupa saran-saran konselor untuk melakukan perubahan tingkah laku secara positif, menemukan penyelesaian masalah, mengambil keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, dan penerimaan diri.

Menurut Sukardi, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah,

keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Jadi, yang dimaksud sukardi bimbingan ialah proses pemberian bantuan untuk memahami dirinya sendiri sehingga dapat bertindak secara wajar dikehidupan dan lingkungannya.

Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan keagamaan sebagai *proses of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya). Menurut Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Sementara Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umum.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Anggit Fajar Nugroho, *Teori-Teori Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan* (Purwokerto: Jurnal Tawadhu, 2018) Vol 2 No. 1 hlm.430-431

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis dengan mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir bertujuan dapat mengikuti kemajuan berupa saran-saran konselor untuk melakukan perubahan tingkah laku secara positif, menemukan penyelesaian masalahnya, mengambil keputusan, pengembangan pribadi, penerimaan diri dan pengembangan kesadaran.

Kata keagamaan menurut Alwi berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan ke- dan -an menjadi kata baru yaitu keagamaan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan agama. Menurut zakiyah Darajat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap suatu yang diyakini bahwa sesuatu yang lebih tinggi daripada manusia. Adapun menurut Mubarak pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut yaitu: doktriner dan sosiologis psikologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan secara sosiologis psikologis agama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik hubungan antara

Tuhan, diri sendiri, orang lain dan terhadap realitas lainnya. Jadi, keagamaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan agama yang mana terdapat keyakinan adanya sesuatu yang diagungkan dan mengendalikan perilaku manusia.

Bimbingan keagamaan dalam jurnal Hermansyah dan Siti Julaeha mengutip dari Aunur Rahim Faqih dalam buku Bimbingan dan konseling Islam mengatakan bahwa Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jadi bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok yang berkaitan dengan keagamaan.

Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut Faqih (2001: 61) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga pendapat Anwar Sutoyo (2013: 22) yang sejalan menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu untuk belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya berdasarkan Al-quran dan sunah rasul dengan cara memberdayakan iman, akal, kemauan

yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu itu sendiri agar selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan ialah proses pemberian bantuan individu supaya menjalani agamanya dengan baik agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut Aunur Rahim Faqih, proses dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, pembimbing membantu klien berdasarkan beberapa prinsip atau asas diantaranya sebagai berikut: 1) asas fitrah yaitu bimbingan keagamaan harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayati; 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu bimbingan keagamaan membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat; 3) Asas amal shaleh dan akhlaqul karimah yaitu bimbingan keagamaan membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam; 4) Asas Mauizatul-hasanah yaitu bimbingan keagamaan dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan

---

<sup>33</sup> Inda Fadhilah, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa*.(Bandung: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 2018) Vol. No. 2. hlm. 226-227

menyampaikan hikmah yang baiklah maka hikmah itu akan tertanam pada diri individu terbimbing; 5) Asas Mjadatul-ahsan yaitu bimbingan keagamaan dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing dengan baik dan manusiawi dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran syariat Islam dan mau menjalankannya.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan dengan asas-asas atau prinsip yang ada pada Al-quran dan sunah rasul yang mana sebagai pedoman hidup dan acuan dalam kegiatan bimbingan keagamaan umat muslim.

Fungsi bimbingan keagamaan menurut Faqih (2001: 37) ada empat diantaranya:

- a. Fungsi Preventif adalah membantu menjaga atau mencegah timbulnya masalah baginya.
- b. Fungsi Kuratif dan koreksi adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif adalah membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (terdapat masalah) menjadi lebih baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

---

<sup>34</sup> Ibid... hlm. 227

d. Fungsi Development (pengembangan) adalah membantu individu tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tujuan dari bimbingan keagamaan dapat tercapai yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

Menurut Ramayulis, kesadaran agama diartikan sebagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat juga dikatakan kesadaran beragama merupakan aspek mental dan aktifitas keagamaan (beragama) seseorang. Kesadaran dan tindakan beragama itu didorong dengan motivasi. Dorongan atau kekuatan dari jiwa keagamaan yang mengarahkan aktivitas dari manusia untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Kesadaran beragama merupakan manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama yang akan mempengaruhi sudut pandang, cara berpikir dalam menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, baik dalam bersikap maupun berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kesadaran beragama akan mempengaruhi baik tidaknya perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran Beragama merupakan bagian atau segi yang terasa dalam pikiran yang dapat diuji melalui refleksi

---

<sup>35</sup> Ibid... hlm 228

dan instropeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama merupakan aspek mental dan aktifitas kejiwaan dalam beragama. kesadaran orang dalam beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka dalam hidupnya.<sup>36</sup>

Menurut Maulin (2019:1) kesadaran beragama merupakan sebuah titik terang bagi seseorang untuk mewujudkan realitas hidup yang menjadi hamba yang taat kepada Allah Swt. Tidak hanya sebatas mengungkapkan konsep saja, namun kesadaran beragama mewarnai dan memotivasi agar mampu mengembangkan potensi beragama yang diberikan oleh Allah kepada manusia.<sup>37</sup>

Jadi, kesadaran beragama merupakan suatu yang dari dalam pikiran untuk melakukan suatu atau adanya dorongan dalam tindakan beragama yang didasari oleh kekuatan jiwa keagamaan.

Anak-anak sejak dini perlu diajarkan norma dan aturan yang berlaku, baik agama dan sosial agar memiliki sikap dan moral yang baik. Piaget dalam Masganti (2012)

---

<sup>36</sup> Imam Asyrofi, *Strategi Pendidikan Terbuka Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Anak dalam Lembaga Pemasarakatan* (Cirebon: Jurnal Yaqzhan, 2021) Vol. 07 No. 02. Hlm. 245.

<sup>37</sup> Asriyanti Rosmalia dan Tia khaerunnisa, *Bimbingan Pengembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi* (Cirebon: Jurnal Equalita, 2021) Vol. 1 No. 2 hlm 170.

menyatakan bahwa anak- anak berpikir dengan dua cara yang sangat berbeda mengenai moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan mengalami dua rentangan perkembangan moral yaitu :<sup>38</sup>

- a. Tahap heteronomous yakni cara berfikir anak tentang keadilan peraturan yang bersifat objektif yang berarti tidak boleh diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. Menurut Piaget pada tahap ini, ada dua hal penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak. Faktor pertama adalah strukturkognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. Egosentris dalam diri anak akan mendorongnya melakukan tindakan yang berdasarkan keinginannya sendiri. Faktor kedua yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak adalah hubungan sosial kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah hubungan kekuasaan dari atas kebawah.
- b. Tahap autonomous yaitu anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu

---

<sup>38</sup> Kartika Ningsih dan Miftahul Jannah. *Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 6. No. 2 Februari 2022

sebagai hal yang datang dari luar dirinya. Tahapan pendidikan moral anak memberikan arahan tentang nilai apa yang harus diberikan kepada anak sesuai dengan tahap pembelajarannya. Selain mengetahui tahapan pendidikan anak dari sisi psikologis, orang tua dan guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan usia anak. Nilai dan ajaran agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seorang anak. Orang tua dan guru perlu memberikan arahan dan pendampingan sehingga mereka perilaku dan tindakan yang baik baik dari sisi sosial maupun agama.

Agama dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar. Zakiyah Daradjat menyebutkan ada tiga fungsi agama terhadap me eka yang meyakini kebenarannya, yaitu: memberikan bimbingan dalam hidup, menolong menghadapi kesukaran, menentramkan batin.<sup>39</sup>

Menurut M. Arifin agama memiliki 2 pengertian dari aspek:

- a. Aspek subjektif (pribadi manusia) yaitu tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengarahkan tingkah

---

<sup>39</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 56.

laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

- b. Aspek objektif (doktrinasi) yaitu nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut<sup>40</sup>. sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbingan pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

Komponen dalam proses bimbingan ada beberapa hal yaitu:

- a. Pembimbing yang melakukan bimbingan keagamaan.
- b. Terbimbing atau yang mendapat bimbingan keagamaan.
- c. Materi bimbingan yang diberikan dalam proses bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- d. Metode bimbingan seperti yang dikemukakan oleh M. Munir bahwa bimbingan keagamaan dengan beberapa metode diantaranya: pertama uswatun hasanah yaitu contoh yang baik, kedua nasehat ialah pemberian petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam.
- e. Teknik dalam proses bimbingan keagamaan harus bertolak ukur dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri terbimbing.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 1.

<sup>41</sup> Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*. Irsyad :

Beberapa teknik bimbingan keagamaan antara lain:

- i. Metode Grup Guidance (bimbi bila wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan anak secara individu, maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar.
- ii. Metode *Non Directive* (cara yang tidak diarahkan): cara lain untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan belajar anak bimbingan.
- iii. Psikoanalisis (analisis kejiwaan), metode ini berasal dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan, menyebabkan timbulnya perasaan yang makin lama makin membengkak. Apabila tumpukan perasaan gagal tersebut tidak terselesaikan maka akan mengendap kedalam lapisan bawah sadarnya. Untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan klien tersebut diperlukan psikoanalisis yaitu menganalisa gejala tingkah laku baik melalui mimpi atau

tingkah laku yang serba salah tersebut dengan menitik beratkan pada perhatian berulang.

## **2. Tujuan bimbingan keagamaan**

Secara umum dan luas program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>42</sup>

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan keagamaan menurut Anwar Sutoyo adalah agar individu dapat meningkatkan iman, Islam dan Ikhsan, serta ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya sehingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Fenti Hikmawati tujuan bimbingan keagamaan ada 2 yaitu jangka pendek dan jangka panjang. tujuan jangka pendek adalah agar individu yang dibimbing tidak mengikuti hawa nafsu dan mampu mengikuti petunjuk dari Allah Swt, dengan menggunakan akal pikiran, perasaan,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

dan tuntunan agama untuk menerima dan menyelesaikan masalah masalah yang dihadapinya.

Sementara menurut Aunur Rahim Faqih tujuan bimbingan keagamaan secara umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian tujuan bimbingan keagamaan secara khusus adalah membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>43</sup>

Jadi, tujuan bimbingan keagamaan ialah membantu individu yang dibimbing supaya dapat mengatasi permasalahannya, mencegah adanya masalah lain, sebagai bekal dalam menghadapi masalah kedepannya dan menjadi yang pribadi yang lebih baik agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

### **3. Kesadaran Beragama**

Kesadaran adalah kondisi tahu, mau, dan mengerti dengan dirinya sendiri.<sup>44</sup> Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan

---

<sup>43</sup> Op. cit...hlm. 229

<sup>44</sup> Dahlan, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka), hlm. 264.

tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik<sup>45</sup>

Menurut Zubaidi, kesadaran agama adalah kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya yang diungkapkan secara lahitiah dalam bentuk pengalaman ajaran yang diyakininya.<sup>46</sup>

Jadi, kesadaran beragama ialah kondisi tahu dan mengerti akan rasa keagamaan dalam kepekaan dan penghayatan manusia kepada tuhan dan ajaran agama yang diyakininya.

#### a. Aspek Kesadaran

- 1) Pemujaan atau pengalaman spiritual, ialah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan yang mempunyai nilai misteri yang terkait dalam dirinya, sehingga tidak dapat menalarkannya secara penuh.

---

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, Ed. 1, cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 172.

<sup>46</sup> Ibdalsyah dkk. *Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruh Peran Guru Di Sekolah* (Bogor: Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 2019) Vol. 08 No.2 hlm.407.

## 2) Hubungan sosial<sup>47</sup>

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transedensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam, dan manusia pun membutuhkan sesuatu yang mentransedensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya, karena:

- a) Manusia hidup dalam ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia diluar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai dengan ketidakpastian.
- b) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut makin meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidak berdayaan.
- c) Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran.

---

<sup>47</sup> Modul Psikologi Agama. Kesadaran beragama.  
<http://repository.uinbanten.ac.id/581/12/Modul%209.pdf>

Pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari perilaku sosial dan batasan cultural dari tujuan dan norma sehari-hari, maka sebagai konsekuensinya manusia harus mengembalikan ketidakpastian dan ketidakberdayaan tersebut kepada kesadarannya untuk menuntunnya dalam mentaati norma-norma masyarakat untuk menuntunnya dalam mencapai ketentraman hidupnya

- 3) Pengalaman dan pengetahuan maksudnya Kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah perpindahan pengalaman atau pengetahuan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsekuen.

b. Dimensi Keagamaan

- 1) Dimensi ideologi

Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama satu dengan agama yang lain.

- 2) Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagamaan yang terkait dengan perilaku, yang dimaksud bukanlah

perilaku umum yang dipengaruhi oleh keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa atau ritual-ritual khusus di hari suci.

### 3) Dimensi eksperensial

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan "*religion experiences*" pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi dengan sangat moderat, seperti kekhusyu'an dalam menjalankan sholat dalam agama islam.

### 4) Dimensi intelektual

Setiap agama memiliki jumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya.

### 5) Dimensi konsekuensial

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Efek agama ini bisa jadi

positif atau negatif baik pada tingkat personal maupun sosial.

c. Aspek-aspek kesadaran beragama

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa rindu kepada tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.<sup>48</sup> Faktor-faktor tersebut susah untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena merupakan sistem kesadaran beragama.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

- 1) Faktor Internal merupakan faktor dari diri manusia itu sendiri, karena manusia adalah homoreligius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. Ke-3, hlm. 37.

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 53

- 2) Faktor Eksternal merupakan faktor yang dinilai dari pengaruh lingkungan dalam perkembangan jiwa seseorang, karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi.

Nottingham mengatakan bahwa agama merupakan suatu gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana, selain itu juga agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia dalam mengukur makna keberadaan diri sendiri dan alam semesta. Kesadaran beragama pada manusia itu ditunjukkan dengan adanya keinsyafan sehingga tercipta suasana yang bernuansa agama sehari-hari, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kesadaran beragama dikategorikan kedalam segi aqidah, akhlaq dan dari segi sosialnya.

- 1) Kesadaran beragama dari segi aqidah, kesadaran dalam dalam arti segi aqidahnya adalah sikap rohaniyah seperti ingat kepada tuhan, jika didalam islam seperti melaksanakan sholat, taddarus Al-quran serta yang lainnya yang diilhami oleh tuntunan ajaran islam.
- 2) Kesadaran beragama dari segi akhlaq ialah adanya suasana kondusif dan bernilai ibadah, sebagai manifestasi dari sikap mental masyarakat yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dorongan moral yang diilhami iman dan taqwa kepada

tuhan, sehingga tindakannya, perbuatannya bahkan ucapannya dan berpikir mempunyai nilai ibadah.

- 3) Kesadaran beragama dari segi sosial. Dalam hidup bermasyarakat, maka setiap manusia dituntut mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, oleh karena itu dalam kesadaran beragama, senantiasa terjalin hubungan harmonis timbal balik antara satu dengan yang lainnya, baik kepada masyarakat pada umumnya maupun pada khusus kepada orang tua. Dengan adanya saling toleran antara satu dengan yang lainnya, maka timbul rasa saling tolong menolong.<sup>50</sup>

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh piaget (1896-1980) yang memberikan latar belakang teoritis untuk dapat memahami perkembangan religious pada anak dan remaja, yaitu:

- a. Tahap pertama, *preoperational intuitive religious thought*/pra operasional pemahaman keagamaan (usia bayi sampai usia 7-8 tahun), pada tahap ini pemikiran religious anak kurang sistematis dan masih bersifat fragmental.
- b. Tahap kedua, *concrete operational religious thought* pemahaman ajaran agama secara kongkret

---

<sup>50</sup> Edisa Oktonika, *Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21* (Bandung: Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 2020) Vol. 5 No. 3. hlm 162.

(Usia 7 atau 8 tahun hingga 14 tahun). Pada tahap ini pemikiran religious dipusatkan pada detail-detail tertentu dari ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci.

- c. Tahap ketiga, *formal operational religious thought*/pemahaman operasional keagamaan secara formal (saat anak berusia 14 tahun sampai masa remaja akhir), pada tahap ini remaja mampu menggunakan pemikiran dan konsep-konsep abstrak bila melakukan pertimbangan religious.<sup>51</sup>

Proposisi dari social learning theory dari Bandura ini adalah seseorang (learner) dapat memperoleh respon-repon baru hanya dengan mengobservasi perilaku orang lain (model), proses ini disebut dengan imitation. Hal ini berbeda dengan fakta bahwa learner tidak melakukan sebuah tindakan (respon) tanpa harus menerima sebuah reinforcement, artinya dalam imitasi bisa terjadi tanpa harus ada Reinforcement dari orang yang di tiru (model) bahkan mungkin model tidak mengetahui kalau perilakunya ditiru oleh orang lain.

Dalam proses imitasi, individu (learner) menyaksikan perilaku si model dan dengan cara ini individu menjadi mengerti bagaimana harus berperilaku

---

<sup>51</sup> Op. cit...hlm 407-408

dalam situasi yang sama. Pembelajaran seperti ini bisa terjadi tanpa ada penguatan (Reinforcement) eksternal.

Dari variasi penelitian yang dilakukan oleh Bandura akhirnya menetapkan beberapa tahapan terjadinya proses belajar sosial (Boeree, 2006):

- 1) Attention (perhatian), kalau ingin mempelajari sesuatu, individu harus memperhatikan sesuatu dengan seksama, sebaliknya jika banyak hal yang terlupa maka banyak informasi yang terlewatkan.
- 2) Ingatan, pada proses ini kemampuan individu mengkodekan baik secara semantik (arti bahasa) maupun deskripsi verbal berguna.
- 3) Motor Reproduction, sering kali proses ini terjadi tanpa kita harus melakukan dengan sengaja, dengan melakukan aktifitas lain apa yang telah kita ingat muncul kembali. Proses improvisasi merupakan juga merupakan hal yang penting, misal seorang atlet mengimprovisasi instruksi pelatih pada saat pertandingan.

Bandura membagi motivasi menjadi 3 yaitu motivasi masa lalu, motivasi yang dijanjikan (insentif) dan motivasi dorongan yang jelas (model yang patut ditiru), selain motivasi-motivasi tersebut, menurut Bandura juga ada motivasi negatif seperti hukuman. Dalam konsep Bandura hukuman apapun dianggap tidak akan berfungsi

sebaik dorongan bahkan ada kecenderungan hukuman akan menimbulkan pembangkangan.

Kesimpulannya, teori belajar dari Bandura menyatakan bahwa individu memperoleh respon-respon baru melalui conditioning dan imitasi, keduanya penting dalam proses sosialisasi dan membantu menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh perilaku sosial yang kompleks. Dalam mempelajari perilaku prosesnya tidak sederhana ada proses kognitif yang menyertainya, karenanya Bandura melibatkan proses kognitif, maka dari itu Bandura Terkenal dengan aliran Cognitive Behaviour.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tinjauan dan kegunaan tertentu.<sup>52</sup> Metode penelitian berfungsi sebagai cara untuk bertindak agar sesuatu kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik, terarah dan mencapai hasil yang optimal.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi; objek yang

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: alfabeta, 2013) hlm. 1.

alami, peneliti sebagai kunci, teknik pengumpulan data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data yang dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih makna daripada generasi.<sup>53</sup>

Adapun penelitian dalam skripsi ini menguraikan keadaan yang ada terutama yang berhubungan dengan proses dalam bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama anak yatim di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian.<sup>54</sup> Subjek dalam penelitian ini ialah:

- a. Pembimbing keagamaan yang bertugas di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta yakni Heri Setianto S.Hum.,
- b. Anak Yatim di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta. Terdapat 10 anak yang dirawat dan diasuh oleh asrama ini. Namun, peneliti mengambil subjek sampel 2 anak dengan kriteria sebagai berikut;
  - 1) anak yang dalam masa mengikuti bimbingan keagamaanya di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan

---

<sup>53</sup> Sedaermayandi & Hidayat Syarifudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 33.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

Amanah Yogyakarta bisa dibilang merupakan anak yang sudah dirawat atau diasuh paling lama diantara yang lainnya 2) anak yang dipilih oleh pihak asrama untuk diwawancarai 3) anak yang paling jarang meninggalkan kegiatan keagamaannya.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama anak yatim di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hasil hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu<sup>55</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan

---

<sup>55</sup> Ghoni M Djunaidi & Almansyur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

Amanah Yogyakarta. Observasi yang digunakan adalah metode observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat langsung, hanya sebagai pengamat independen.<sup>56</sup>

## **b. Wawancara**

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subyek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam, baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data.<sup>57</sup>

Wawancara dilakukan pada pemberi bimbingan keagamaan di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta dan juga anak yatim yang mengikuti bimbingan keagamaan diambil berdasarkan paling lama mengikuti bimbingan keagamaan di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak *terstruktur* yang dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan pihak yang bersangkutan dengan

---

<sup>56</sup> Sugiyono, op. cit. hlm. 204.

<sup>57</sup> Suharputra. Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 213.

menggunakan instrumen berupa buku catatan dan alat perekam.<sup>58</sup>

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang teliti.<sup>59</sup>

### 3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data (*display data*), menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif proses penelitian bersifat siklikal dan yang digunakan adalah metode berfikir induktif yang bertitik tolak dari “khusus ke Umum”.

Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data yaitu:

#### 1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pengolahan data dari lapangan dengan memilah atau memilih dan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, op. Cit., hlm. 320.

<sup>59</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajawali, 2017), hlm .75.

menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini diambil dari catatan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian.

2) Menyajikan data (*data display*)

Menyajikan data untuk lebih menyistematikan data yang telah direduksi sehingga terlihat sosoknya yang lebih utuh. Dalam display data laporan yang sudah direduksi, dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat mengkontekstkan data secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilakukan penggalian kembali apabila perlu untuk lebih mendalaminya. Hasil data yang telah direduksi kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi, disertai dengan kesimpulan singkat mengenai setiap aspek atau poin-poin yang diteliti terkait proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama.

3) Menarik kesimpulan dan verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terdapat data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur. Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Sugiyono, op. cit. hlm. 216-219.

#### 4) Uji Keabsahan Data.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian kualitatif. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>61</sup>

Penelitian menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari pengumpulan data di atas kemudian digabungkan atau dibandingkan satu sama lain dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis, runtut dan terarah guna memudahkan dalam memahami pembahasan skripsi. Langkah-langkah proses penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi uraian meliputi penegasan judul, latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 85.

Bab II berisi tentang gambaran umum mengenai tata letak, sejarah, tujuan, dan visi misi

Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode yang digunakan oleh pembimbing rohani Islam dalam meningkatkan spiritualitas warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan di Yogyakarta.

Dan Bab IV penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.



ikhshan, kemudian dari segi akhlak yang kegiatan kesehariannya terikat dengan ajaran agamanya, seperti doa-doa, shalat dsb. Lalu dari segi social yang mana terdapat saling tolong menolong pada sesama manusia sebagaimana yang sudah diajarkan pada agamanya.

Dari hasil yang peneliti analisis, bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan kegiatan sehari-hari ini memberikan dampak yang cukup berhasil dalam meningkatkan kesadaran keagamaan terhadap anak yatim dan dhuafa di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta. Hal ini dilihat dari hasil observasi yang memperlihatkan anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik serta perilaku baik dan kenalan yang wajar diusianya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama di Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta didasari dengan kegiatan keagamaan yakni pemberian materi dengan metode individu dan kelompok kemudian dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan terus berulang setiap harinya sehingga menjadikan kebiasaan anak akan kegiatan keagamaan dan peribadatan.

Jadi, kebiasaan ini meningkatkan keagamaan yang mana anak-anak melakukan kegiatan sehari-hari dengan diselingi dengan kegiatan beragama seperti berakhlak dengan baik, berdoa sebelum melakukan sesuatu, sholat 5 waktu, puasa dsb.

#### **B. Saran**

1. Bagi Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta, peneliti menyarankan para pengurus dan pembimbing dengan maksimal memberi bimbingan dan arahan serta contoh yang baik

sehingga memberi motivasi kepada anak untuk melakukan kegiatan.

2. Bagi anak asuh Asrama Yatim dan Dhuafa Mizan Amanah Yogyakarta, peneliti berharap supaya lebih fokus dan memperhatikan ketika bimbingan berlangsung.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap supaya menggali lebih dalam tentang potensi pengembangan dalam bimbingan keagamaan dan kegiatan di asrama yatim dalam meningkatkan kesadaran beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Siti dan Mu'minatul Zanah. *Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja Di Panti Asuhan*. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Volume 6, Nomor 4, 2018, 447-470
- Anita Kurnia Rachmana, Fitri Resti Wahyuniarti. *Jurnal. Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 7, No. 2, Oktober 2021, Halaman:490-507 ISSN : 2442-7632 print |2442-9287
- Djamaludin dan Fuad. (Yogyakarta). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar: 1994.
- Ghoni M. Djunaidi, & Almansyur Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ahyadi, A. A. (1995). *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja* . Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan Konseling Islam* . Jakarta: Amzah.
- \_\_\_\_\_ (2013). *Bimbingan Konseling Islam, Ed. 1, cet. 2*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. (1979). *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: Golden Terayon.

- Daradjat, Zakiah. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Menta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dep. Pendidikan Nasional, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, dkk. Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa melalui Bimbingan Konseling Islam. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Volume 5, Nomor 1, 2017, 99-122
- Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget Intelektualita* - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015
- Firmansyah, Mokh Iman. *Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 – 2019
- Hamid, Asep Lukman, *Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga*, *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. Vol. 1, No.1, January 2018
- Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmad. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartika Ningsih dan Miftahul Jannah. *Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol 6. No. 2 Februari 2022
- Khairunnas, R. (2012). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kompas. Diakses tanggal 2 agustus 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/06/14/214100178/tahanan-anak-bunuh-diri-di-lapas-kpai-kunjungi-lpka-bengkulu>

- M. Umar dan Sartono. (1998). *Bimbingan dan Penyeluruhan ,cet ke-1* . Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nita Hidayati. *Tahap Perkembangan Kognitif Matematika Siswa MTs An Nashir Tirtamulya Kelas VII Berdasarkan Teori Piaget*. Jurnal. Ekuivalen
- Marlina. *Teori Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Quran*. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam 6(4)(2018) 413-432
- Musnawar, T. ( 1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pers.
- Sedaermayandi, & Hidayat Syarifudin. (2011). *Metodologi Penelitian* . Bandung: Mandar Maju.
- Schunk, Dale. *Learning Theories An Educational Perspective*. Boston : Pearson
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: alfabeta.
- Tribunews. Diakses tanggal 2 agustus 2022. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/24/an-ak-di-bawah-umur-jadi-pelaku-pembobolan-atm-senilai-273-juta-menyamar-dengan-kenakan-jilbab>
- Uhar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemyarakatan, P. 1. (t.thn.).
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajawali.
- Yusuf, S. ( 2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, cet. 18*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.